



Persimpangan Sains, Agama, dan Filsafat Lingkungan

Edi Purwanto^{1)*}

¹⁾ Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia

^{*)} Email: edi.purwanto@upj.ac.id

Diterima: 27 Feb. 2025

Direvisi: 25 Mar. 2025

Disetujui: 11 April 2025

Abstrak

Krisis ekologi global membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan sains, agama, dan filsafat lingkungan untuk menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks. Kolaborasi interdisipliner ini menawarkan solusi yang komprehensif dengan menggabungkan wawasan empiris dari sains dengan dimensi etis dan spiritual yang disediakan oleh agama dan filsafat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi sains, agama, dan filsafat lingkungan dalam menghadapi krisis ekologi, dengan fokus khusus pada kolaborasi lintas agama dan peran perspektif religius dalam membentuk etika lingkungan. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini mensintesis wawasan dari berbagai bidang untuk mengusulkan kerangka etis yang terintegrasi dalam menciptakan solusi ekologi yang berkelanjutan. Meskipun tantangan seperti pluralisme nilai dan perbedaan metodologis tetap ada, integrasi perspektif ilmiah, religius, dan filosofis memiliki potensi besar untuk membentuk kebijakan dan praktik lingkungan yang transformatif. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya dialog lintas disiplin dan lintas agama untuk mengembangkan pendekatan penatalayanan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata-Kata Kunci: Agama; Filsafat Lingkungan; Keberlanjutan; Kolaborasi Interdisipliner; Krisis Ekologi; Sains.

Abstract

The global ecological crisis requires a holistic approach that integrates science, religion, and environmental philosophy to address complex environmental challenges. This interdisciplinary collaboration offers a comprehensive solution by combining empirical knowledge from science with the ethical and spiritual dimensions provided by religion and philosophy. This study aims to explore the

contributions of science, religion, and environmental philosophy to addressing the ecological crisis, with a particular focus on interfaith collaboration and the role of religious perspectives in shaping environmental ethics. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this study synthesizes insights from various fields to promote an integrated ethical framework for creating sustainable ecological solutions. Although challenges such as value pluralism and methodological differences remain, the integration of scientific, religious, and philosophical perspectives has great potential to shape transformative environmental policies and practices. The results of this study emphasize the importance of interdisciplinary and interfaith collaboration to develop a more inclusive and sustainable approach to environmental stewardship.

Keywords: *Ecological Crisis; Environmental Philosophy; Interdisciplinary Collaboration; Religion; Science; Sustainability.*

Pendahuluan

Krisis lingkungan yang semakin buruk telah membangkitkan kesadaran global pada manusia untuk segera mengatasinya.¹ Dewasa ini, perhatian manusia terhadap kerusakan lingkungan makin membaik, yang berakar pada kesadaran ekologis yang mulai tumbuh sejak era 60-an dan 70-an, ketika krisis ekologis dan eksploitasi alam besar-besaran mulai terjadi di berbagai belahan dunia.² Krisis ekologi global yang semakin mengkhawatirkan telah mendorong pencarian solusi yang lebih holistik, di mana integrasi antara sains, agama, dan filsafat lingkungan menjadi semakin penting. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif atas tantangan lingkungan, melalui perpaduan wawasan empiris, etis, dan spiritual. Konvergensi ketiga bidang ini diyakini mampu menghasilkan solusi inovatif serta memperkuat apresiasi terhadap keterhubungan semua kehidupan di bumi.

Kolaborasi lintas agama menjadi salah satu bentuk integrasi yang menjanjikan, karena membuka ruang dialog antar keyakinan dalam menghadapi isu lingkungan.³ Contoh nyata adalah ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus, yang

¹ Sabda Budiman and Enggar Objantoro, "Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Di STT Simpson Ungaran," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 93.

² Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 188.

³ Robert McKim, "Prospects and Possibilities for Interfaith Environmentalism," *Religious Studies* 60, no. 1 (2024): 147–159.

menyerukan kasih terhadap alam dan spiritualitas ekologis.⁴ Sementara itu, dialog filosofis diperlukan untuk menjawab tantangan pluralisme nilai dalam sains lingkungan, dengan mengidentifikasi perbedaan dan membangun kesepahaman etis.⁵

Meskipun potensial, upaya integrasi ini masih menghadapi hambatan seperti perbedaan metodologi dan nilai yang berakar. Namun, potensi perubahan transformatif dari integrasi sains, agama, dan filsafat tetap besar dalam mewujudkan masa depan yang lebih berkelanjutan. Pendekatan ini telah mulai digagas oleh sejumlah studi. McMichael menekankan kolaborasi antara ilmu lingkungan dan kesehatan dalam memahami dampak perubahan iklim.⁶ Nagatsu et al. menggarisbawahi peran filsafat dalam memperkuat etika keberlanjutan,⁷ sementara Jenkins,⁸ serta Cobb & Nasr⁹ menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat memperkaya etika lingkungan.

Sayangnya, integrasi sistematis ketiga disiplin tersebut masih jarang dilakukan. Banyak kajian cenderung sektoral, hanya fokus pada satu aspek entah sains, agama, atau filsafat tanpa menjadikannya satu kerangka yang terpadu. Hal ini menciptakan *research gap* yang signifikan: dibutuhkan sintesis konseptual yang mengaitkan aspek ilmiah, religius, dan filosofis untuk merumuskan respons ekologis yang berakar pada data sekaligus nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain *Laudato Si'*, pendekatan religius terhadap ekologi juga perlu dikaitkan dengan filsafat seperti *deep ecology*,¹⁰ serta filsafat timur yang menekankan harmoni alam. Di sisi ilmiah, pendekatan seperti *One Health* dan *Planetary Health* mengintegrasikan kesehatan manusia dan lingkungan, namun belum

⁴ Antonino Puglisi and Johan Buitendag, "The Religious Vision of Nature in the Light of *Laudato Si'*: An Interreligious Reading between Islam and Christianity," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–10.

⁵ Bethany K. Laursen, Chad Gonnerman, and Stephen J. Crowley, "Improving Philosophical Dialogue Interventions to Better Resolve Problematic Value Pluralism in Collaborative Environmental Science," *Studies in History and Philosophy of Science* 87 (2021): 54–71.

⁶ Anthony J. McMichael, "Environmental Change, Climate and Population Health: A Challenge for Inter-Disciplinary Research," *Environmental Health and Preventive Medicine* 13, no. 4 (2008): 183–186.

⁷ Michiru Nagatsu et al., "Philosophy of Science for Sustainability Science," *Sustainability Science* 15 (2020): 1807–1817.

⁸ Willis Jenkins, "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems," *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 283–309.

⁹ Md. Abu Sayem, "Religious Perspectives on Environmental Issues : A Comparative Study of John B . Cobb , Jr . and Seyyed Hossein Nasr," *Australian Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2019): 34–50.

¹⁰ Arne Naess, "The Shallow and the Deep, Long-range Ecology Movement. A Summary*," *Inquiry* 16, no. 1–4 (1973): 95–100.

memperhatikan cukup dalam dimensi nilai dan spiritualitas.¹¹ Untuk menjembatani berbagai pendekatan ini, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) guna menyintesis temuan lintas disiplin dan menyusun kerangka etika yang integratif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana persimpangan antara sains, agama, dan filsafat lingkungan dapat berkontribusi dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini?” Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengeksplorasi kontribusi sains, agama, dan filsafat lingkungan dalam menghadapi krisis ekologi global. (2) Menganalisis peran kolaborasi lintas agama dalam membentuk perspektif etis yang lebih kuat terhadap isu-isu lingkungan. (3) Mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam kolaborasi interdisipliner antara sains, agama, dan filsafat lingkungan. (4) Mengusulkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan perspektif ilmiah, religius, dan filosofis dalam menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan untuk masalah ekologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengeksplorasi kontribusi sains, agama, dan filsafat lingkungan dalam menghadapi krisis ekologi global. SLR dipilih karena memungkinkan identifikasi pola, kesenjangan, dan potensi integrasi lintas disiplin secara sistematis dan kritis. Literatur dikumpulkan dari basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, dengan kata kunci relevan dan batas waktu publikasi 2013–2023. Kriteria inklusi mencakup publikasi ilmiah berbahasa Inggris atau Indonesia yang relevan, sedangkan literatur *non-peer-review* atau spekulatif dikecualikan. Analisis dilakukan secara tematik kualitatif dengan teknik *open coding* untuk mengidentifikasi tema seperti kontribusi teologi dan filsafat terhadap etika lingkungan serta tantangan kolaborasi interdisipliner. Hasil analisis disintesis untuk membangun kerangka etika interdisipliner yang mendukung solusi ekologis yang holistik dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tematik

Kosmologi dan Filsafat Lingkungan

¹¹ Delphine Destoumieux-Garzón et al., “Getting out of Crises: Environmental, Social-Ecological and Evolutionary Research Is Needed to Avoid Future Risks of Pandemics,” *Environment International* 158 (2022).

Kosmologi religius dan filsafat lingkungan menawarkan landasan penting dalam membentuk etika ekologis yang berkelanjutan. Berbagai tradisi keagamaan, seperti Kekristenan Ortodoks, Islam, dan filsafat India, memandang alam sebagai ciptaan suci dan menekankan keterhubungan spiritual manusia dengan kosmos. Patriark Ekumenis Bartholomew I, misalnya, menyebut krisis lingkungan sebagai krisis spiritual, menyerukan asketisme dan gaya hidup berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan.¹² Dalam Islam, pandangan Sufistik seperti yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr menempatkan alam sebagai manifestasi dari tauhid, sehingga merusaknya berarti merusak hubungan dengan Sang Pencipta.¹³

Filsafat India, baik dalam Hinduisme maupun Buddhisme, menggarisbawahi kesatuan eksistensial semua makhluk hidup. Konsep harmoni dan hidup selaras dengan alam menjadi prinsip utama dalam relasi ekologis.¹⁴ Perspektif ini memperkaya etika lingkungan kontemporer dengan menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan relasional yang mendalam. Filsafat lingkungan tidak hanya sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai cara hidup yang mengintegrasikan kebajikan dan praktik ekologis sehari-hari.¹⁵ Namun, tantangan tetap muncul dalam menyatukan pandangan yang beragam misalnya antara antroposentrisme dan ekosentrisme yang dapat mempersulit pengembangan etika ekologis yang terpadu.¹⁶ Karena itu, diperlukan dialog yang inklusif dan reflektif untuk menyelaraskan wawasan religius dan filosofis dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif yang transformatif dan berkelanjutan.

Deep Ecology dan Pemikiran Kristen

Deep ecology merupakan pendekatan filosofis yang menekankan nilai intrinsik semua makhluk hidup, terlepas dari manfaatnya bagi manusia. Diperkenalkan oleh Arne Naess pada tahun 1973, pendekatan ini mengkritik pandangan antroposentris dan menyerukan perubahan kesadaran manusia agar

¹² Halyna Ilina, "Environmental Philosophy of Ecumenical Patriarch Bartholomew I," *Sophia. Human and Religious Studies Bulletin* 19, no. 1 (2022): 55–58.

¹³ Suwito Suwito, "Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 221.

¹⁴ Madhav Gangaram Bhusnar, "Environmental Ethics and Its Development with Respect to Indian Philosophy and Culture," *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education* 7, no. 4 (2021): 2484–2490.

¹⁵ Toby Svoboda, "Environmental Philosophy as a Way of Life," *Ethics & the Environment* 21, no. 1 (2016): 1–27.

¹⁶ Bhusnar, "Environmental Ethics and Its Development with Respect to Indian Philosophy and Culture."

melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas ekosistem yang lebih luas.¹⁷ Naess mengusulkan delapan prinsip utama, termasuk pengakuan atas hak hidup semua makhluk, pengurangan populasi, serta perubahan gaya hidup menuju kesederhanaan dan keberlanjutan.¹⁸

Sebaliknya, pemikiran Kristen sering dikritik karena dianggap mendorong dominasi manusia atas alam, seperti yang diungkapkan oleh Lynn White Jr. dalam esainya *“The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”* (1967). Ia menyatakan bahwa interpretasi terhadap Kitab Kejadian telah memperkuat legitimasi eksploitasi lingkungan.¹⁹ Namun, perkembangan teologi Kristen kontemporer menunjukkan adanya pembacaan ulang terhadap teks suci. Tokoh seperti Patriark Bartholomew I dan Paus Fransiskus, melalui ensiklik *Laudato Si’*, menekankan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi penatalayan, bukan penguasa alam.²⁰

Konvergensi antara *deep ecology* dan ajaran Kristen dapat ditemukan dalam praktik-praktik ekologis berbasis spiritualitas. Bethany Land Institute di Uganda, misalnya, memadukan prinsip *deep ecology* dengan teologi Katolik dalam program reforestasi dan pertanian berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa integrasi antara keduanya bukan hanya mungkin, tetapi juga produktif. Meski demikian, perbedaan tetap ada, terutama dalam pandangan eskatologis dan teologi Penciptaan. Beberapa kalangan Kristen, khususnya yang berpegang pada kreasionisme atau narasi akhir zaman, cenderung memandang masa depan bumi sebagai tidak abadi, yang dapat mengurangi urgensi keberlanjutan ekologis.²¹ Namun studi juga menunjukkan bahwa generasi muda Kristen tidak selalu menjadikan eskatologi sebagai penghalang untuk terlibat dalam aksi lingkungan. Dengan demikian, meskipun terdapat ketegangan konseptual, dialog antara *deep ecology* dan pemikiran Kristen membuka ruang untuk membangun etika lingkungan yang lebih inklusif dan transformatif, yang berakar pada spiritualitas sekaligus berpijak pada kesadaran ekologis yang mendalam.

¹⁷ Naess, “The Shallow and the Deep, Long-range Ecology Movement. A Summary*.”

¹⁸ Bill Devall and George Sessions, *Deep Ecology: Living as If Nature Mattered* (Layton: Gibbs Smith Publisher, 2007).

¹⁹ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

²⁰ Emmanuel Katongole, “Mission as Integral Ecology: Doing Theology at Bethany,” *Mission Studies* 39, no. 2 (2022): 163–185.

²¹ Benjamin S. Lowe et al., “Association of Religious End Time Beliefs with Attitudes toward Climate Change and Biodiversity Loss,” *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 11 (2023).

Krisis Lingkungan dan Respon Teologis

Krisis lingkungan mendorong berbagai tradisi agama untuk menawarkan respons teologis, termasuk dalam Kekristenan melalui konsep *creatio continua*, yaitu keyakinan bahwa penciptaan bersifat dinamis dan terus berlangsung. Pandangan ini menekankan bahwa dunia secara konstan dipelihara oleh Tuhan dan karena itu memerlukan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga keseimbangannya.²² Konsep ini memperluas pemahaman bahwa manusia adalah mitra kerja Tuhan dalam memelihara ciptaan.

Namun, di kalangan teolog Injili, *creatio continua* diterima dengan hati-hati. Beberapa menilai bahwa pandangan ini bertentangan dengan narasi penciptaan dalam Kejadian yang selesai dalam enam hari. Meskipun demikian, gagasan pemeliharaan ilahi tetap diterima sebagai bagian dari *divine providence*, dan dalam konteks eskatologis, *creatio continua* bahkan bisa dimaknai sebagai janji pembaruan ciptaan.²³ Kolaborasi lintas agama juga memainkan peran penting, seperti melalui *Interfaith Rainforest Initiative* yang mempertemukan pemuka Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan kepercayaan adat untuk melindungi hutan tropis secara kolektif. Inisiatif ini membuktikan bahwa aksi ekologis dapat ditopang oleh nilai-nilai religius yang lintas iman.

Secara konseptual, *creatio continua* dalam Kristen dapat dijumpai dengan konsep *rububiyah* dalam Islam yakni pemeliharaan terus-menerus oleh Tuhan,²⁴ serta pandangan Hindu dan Budha tentang siklus kosmis dan keterhubungan eksistensial. Dengan fokus pada nilai-nilai spiritual bersama, dialog lintas agama ini tidak hanya membangun kesadaran ekologis, tetapi juga memperkaya etika lingkungan yang reflektif dan transformatif.²⁵

Sintesis Temuan

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa integrasi antara sains, agama, dan filsafat lingkungan memiliki potensi besar dalam membentuk etika ekologis yang lebih holistik. Kosmologi religious seperti pandangan Bartholomew I dan Sufisme Islam menekankan krisis lingkungan sebagai krisis spiritual. Filsafat India dan Buddhisme mengajarkan harmoni dengan alam sebagai dasar etika ekologis. Konsep *deep ecology* yang menolak antroposentrisme menemukan titik temu

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Muhaemin Latif et al., "Environmental Theology and Its Relevance to Islamic Law: Perception of Makassar Muslim Scholars, Indonesia," *Samarah* 7, no. 3 (2023): 1734–1756.

²⁵ McKim, "Prospects and Possibilities for Interfaith Environmentalism."

dengan teologi Kristen kontemporer melalui prinsip penatalayanan dan ekologi integral.

Konsep *creatio continua* juga memperluas pemahaman tentang keterlibatan ilahi dalam pemeliharaan ciptaan, membuka ruang dialog lintas agama melalui padanannya seperti *rububiyah* dalam Islam.²⁶ Kolaborasi lintas iman terbukti memperkuat kesadaran ekologis Bersama.²⁷ Dengan demikian, sintesis ini menunjukkan bahwa integrasi ketiga perspektif tersebut dapat membentuk kerangka etika yang transformatif, spiritual, dan ilmiah untuk menghadapi krisis ekologi secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kontribusi Sains, Agama, dan Filsafat Lingkungan dalam Menghadapi Krisis Ekologi Global

Krisis ekologi global membutuhkan pendekatan yang beragam dan terintegrasi, dengan menggabungkan sains, agama, dan filsafat lingkungan untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi. Sains memberikan wawasan empiris dan solusi teknis, sementara agama dan filsafat lingkungan menawarkan dimensi etis dan spiritual yang dapat memperkuat hubungan manusia dengan alam. Dengan menggabungkan ketiga disiplin ini, sebuah kerangka kerja komprehensif dapat dibentuk untuk menangani masalah ekologi secara menyeluruh.

Dari sisi sains, kontribusi yang diberikan sangat penting dalam memahami dan mengurangi dampak krisis ekologi melalui penelitian interdisipliner. Pendekatan seperti *One Health*, *EcoHealth*, dan *Planetary Health* menekankan pentingnya keterkaitan antara pandemi, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Pendekatan-pendekatan ini mengusulkan solusi berbasis alam serta perubahan transformatif yang bertujuan melindungi lingkungan sekaligus menjaga kesehatan manusia.²⁸ Fasilitas multidisipliner inovatif, seperti observatorium kesehatan ekologi dan laboratorium hidup, juga diusulkan untuk mengintegrasikan ilmu lingkungan, ekologi, evolusi, dan ilmu sosial. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kita dalam mengantisipasi serta mengurangi dampak dari penyakit menular yang mungkin muncul di masa depan.²⁹

Agama, seperti Kristen dan Islam, turut berkontribusi dalam diskursus ekologi dengan menghidupkan kembali kesadaran tentang hubungan antara

²⁶ Latif et al., "Environmental Theology and Its Relevance to Islamic Law: Perception of Makassar Muslim Scholars, Indonesia."

²⁷ McKim, "Prospects and Possibilities for Interfaith Environmentalism."

²⁸ Destoumieux-Garzón et al., "Getting out of Crises: Environmental, Social-Ecological and Evolutionary Research Is Needed to Avoid Future Risks of Pandemics."

²⁹ Ibid.

manusia dan alam. Contoh konkret adalah ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, yang menjadi platform dialog lintas agama. Dokumen ini menekankan pentingnya cinta kasih dan konversi spiritual sebagai landasan utama dalam aksi ekologi.³⁰ Selain itu, kolaborasi lintas agama (*interfaith environmentalism*) mendorong kerja sama antara berbagai komunitas religius. Hal ini memperkaya pemahaman bersama tentang isu-isu ekologi dan menciptakan perspektif religius yang konstruktif, meskipun upaya kolaborasi lintas agama dalam skala besar masih terbatas.³¹

Dari sudut pandang filsafat lingkungan, integrasi antara ilmu pengetahuan dan etika memainkan peran penting dalam menjawab krisis ekologi. Filsafat lingkungan berfungsi sebagai jembatan antara kedua disiplin ini, menciptakan integrasi intelektual dan praktis yang dapat memperkaya tanggapan terhadap krisis. Integrasi ini menghasilkan lingkaran epistemik yang menghubungkan ekologi, evolusi, dan etika.³² Perspektif teologi Afrika, seperti upacara *lwiindi* dari suku Tonga, juga menyoroti pentingnya tradisi budaya dalam merawat ekologi. Tradisi ini menawarkan wawasan yang dapat membantu membentuk tindakan ekologi di Afrika dan di seluruh dunia.³³

Namun, meskipun kontribusi dari sains, agama, dan filsafat lingkungan sangat signifikan, tantangan dalam mencapai kolaborasi lintas disiplin dan integrasi skala besar tetap ada. Pendekatan Pencerahan yang menekankan pada kemajuan sering kali bertentangan dengan kebijaksanaan ekologi tradisional, sehingga diperlukan evaluasi ulang terhadap nilai-nilai dan prioritas yang dipegang. Langkah ini penting untuk secara efektif menangani krisis ekologi yang sedang dihadapi.³⁴ Meskipun tantangan masih ada, potensi integrasi antara sains, agama, dan filsafat lingkungan dapat memberikan solusi yang transformatif dan berkelanjutan bagi masa depan ekologi global. Kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu ini memberikan harapan baru dalam menjawab krisis ekologi yang terus berkembang.

³⁰ Puglisi and Buitendag, "The Religious Vision of Nature in the Light of *Laudato Si'*: An Interreligious Reading between Islam and Christianity."

³¹ McKim, "Prospects and Possibilities for Interfaith Environmentalism."

³² Nei de Freitas Nunes-Neto, "The Environmental Crisis as a Good Case for an Intellectual and Practical Integration Between Philosophy and Science," *Science & Education* 24, no. 9–10 (2015): 1285–1299.

³³ Kapyra Kaoma, "Towards an African Theological Ethic of Earth Care: Encountering the Tonga *Lwiindi* of Simaamba of Zambia in the Face of the Ecological Crisis," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–10.

³⁴ *Ibid.*

Peran Kolaborasi Lintas Agama dalam Membentuk Perspektif Etis yang Lebih Kuat Terhadap Isu-Isu Lingkungan

Kolaborasi lintas agama memiliki peran penting dalam membentuk perspektif etis yang lebih kuat terhadap isu-isu lingkungan dengan mengintegrasikan berbagai wawasan religius dan kerangka etika. Melalui kolaborasi ini, tercipta pemahaman yang lebih holistik tentang penatalayanan lingkungan, yang menekankan nilai intrinsik alam serta keterhubungan semua bentuk kehidupan. Dengan mengkaji perspektif dari berbagai tradisi agama, dapat dikembangkan etika lingkungan yang lebih komprehensif dan inklusif, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan ekologi global. Untuk memperjelas posisi tiap tradisi, pada Table 1 disajikan tabel perbandingan empat tradisi besar: Kekristenan, Islam, Hinduisme, dan Buddhisme, terkait pandangan mereka terhadap alam dan tanggung jawab ekologis.

Tabel 1. Perbandingan Pandangan Agama terhadap Lingkungan

Aspek	Kekristenan (Prot./Kat.)	Islam	Hinduisme	Buddhisme
Pandangan terhadap alam	Ciptaan ilahi; bagian dari rencana Tuhan	Ayat Allah; manifestasi kuasa Tuhan	Perwujudan ilahi; alam sebagai bagian dari Brahman	Kesatuan eksistensial; bagian dari siklus hidup
Kesucian alam	Ya, alam adalah ciptaan suci	Ya, terutama dalam Sufisme dan konsep tawhid kosmik	Ya, alam dianggap sakral dan dihormati dalam ritual	Ya, melalui prinsip interbeing dan ahimsa
Tanggung jawab manusia	Penatalayanan (<i>stewardship</i>)	Amanah (tanggung jawab); khalifah fil ardh	Dharma terhadap alam; hidup selaras	Menghindari penderitaan semua makhluk; harmoni
Motivasi etis	Kasih terhadap ciptaan dan keadilan	Ketaatan kepada Tuhan dan tanggung	Keseimbangan kosmis dan karma	Welas asih (<i>karuṇā</i>) dan kesadaran penuh

	generasi	jawab sosial		(mindfulness)
Praktik nyata	Ensiklik Laudato Si', aksi ekologi Katolik	Gerakan hijau Islam, fatwa lingkungan	Festival pohon (Vriksha Bandhan), diet satvik	Biara ramah lingkungan, reboisasi oleh sangha

Dalam pandangan agama Kristen dan Islam, kedua komunitas tersebut menekankan pentingnya penatalayanan lingkungan dan keadilan antargenerasi. Namun, tingkat urgensi terhadap isu-isu lingkungan bervariasi di antara keduanya. Perspektif Kristen cenderung menggabungkan nilai-nilai antroposentris, di mana isu-isu lingkungan dievaluasi berdasarkan kesejahteraan manusia. Sebaliknya, ajaran Islam lebih menekankan harmoni dengan alam dan nilai intrinsik dari alam itu sendiri, yang dapat memengaruhi cara pandang terhadap teknologi seperti *Carbon Capture and Storage (CCS)*.³⁵

Di sisi lain, dalam tradisi Katolik, Thomas Berry, seorang ekoteolog, berpendapat bahwa semua benda alami harus dihormati, yang berbeda dengan pandangan Thomas Aquinas yang menekankan transendensi ilahi dan superioritas manusia. Pendekatan Berry mendukung pandangan egalitarian, di mana manusia dilihat sebagai bagian dari komunitas bumi yang lebih luas. Ini mengajak manusia untuk mengubah cara pandang terhadap alam dan memperlakukan lingkungan dengan lebih hormat dan berkelanjutan.³⁶

Pandangan teosentris juga terlihat dalam Kitab Ayub, yang menawarkan gagasan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang tidak hanya bergantung pada manfaatnya bagi manusia. Pendekatan ini mendorong manusia untuk melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas bumi yang setara, sehingga memperkuat etika lingkungan yang bersifat universal.³⁷ Afiliasi agama juga dapat memengaruhi nilai-nilai lingkungan di antara aktivis. Di Spanyol, penelitian menunjukkan bahwa meskipun keyakinan religius tidak secara langsung mengubah nilai-nilai lingkungan yang ketat, afiliasi agama dapat memengaruhi pandangan mereka

³⁵ Aimie L.B. Hope and Christopher R. Jones, "The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study," *Technology in Society* 38 (2014): 48–59.

³⁶ Marie George, "Is Eco-Theologian Thomas Berry a Thomist?," *Scientia et Fides* 7, no. 1 (2019): 47–71.

³⁷ R. Maarschalk and H. Viviers, "Die Godsredes in Die Boek Job: Ideologie En Eko-Teologie," *Verbum et Ecclesia* 23, no. 1 (2002): 125–140.

tentang isu-isu bioetika. Ini menunjukkan bahwa etika agama dapat membentuk pertimbangan etis yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada masalah lingkungan.³⁸

Meskipun kolaborasi lintas agama menawarkan wawasan etis yang beragam dan kaya, tantangan tetap ada, seperti kesulitan dalam mendamaikan pandangan yang berbeda tentang hubungan manusia dengan alam dan teknologi. Namun, kolaborasi ini memberikan peluang untuk mengembangkan pendekatan pluralistik yang menghargai keberagaman moral dalam komunitas dan strategi kontekstual mereka dalam menghadapi masalah lingkungan.³⁹ Pendekatan pluralistik ini dapat mengarah pada kebijakan dan praktik lingkungan yang lebih efektif dan inklusif. Melalui integrasi pandangan-pandangan yang berbeda ini, kolaborasi lintas agama dapat menciptakan kerangka etika yang lebih fleksibel dan tangguh untuk menghadapi krisis ekologi global. Selain memperkaya pemahaman kita tentang hubungan manusia dengan alam, kolaborasi ini juga memberikan jalan menuju kebijakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan solutif untuk tantangan lingkungan masa depan.

Tabel 1 di atas, beberapa kesamaan fundamental yang dapat menjadi titik temu untuk kolaborasi lintas agama, dan berdasarkan kesamaan nilai tersebut, berikut beberapa bentuk kolaborasi konkret yang dapat dilakukan lintas agama dalam menghadapi krisis ekologi: (1) Deklarasi bersama *interfaith* tentang etika lingkungan, yang menegaskan nilai sakralitas alam dan tanggung jawab kolektif. (2) Program reboisasi dan konservasi berbasis komunitas agama, seperti yang dilakukan oleh *Interfaith Rainforest Initiative*. (3) Pendidikan etika lingkungan berbasis agama, di sekolah-sekolah, pesantren, seminari, dan vihara. (4) hari doa bersama untuk bumi, sebagai refleksi spiritual kolektif lintas iman yang disertai aksi nyata. (5) Forum dialog teologis lintas iman, untuk menggali integrasi konsep seperti *creatio continua*, *rububiyah*, dan *ahimsa* dalam narasi krisis ekologi.

Tantangan-Tantangan Utama dalam Kolaborasi Interdisipliner

Kolaborasi interdisipliner antara sains, agama, dan filsafat lingkungan menghadapi beberapa tantangan utama, yang sebagian besar disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai dasar, epistemologi, dan metodologi yang melekat dalam setiap disiplin. Tantangan ini semakin kompleks dengan kebutuhan akan pemahaman bersama dan integrasi perspektif yang beragam untuk secara efektif

³⁸ Emilio Chuvieco and Mario Burgui, "Impact of Religious Affiliation on Ethical Values of Spanish Environmental Activists," *Religions* 7, no. 5 (2016).

³⁹ Jenkins, "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems."

menangani masalah lingkungan yang kompleks. Berikut adalah tantangan utama yang diidentifikasi dari berbagai penelitian.

Pertama, pluralisme nilai, atau adanya nilai-nilai yang beragam dan terkadang bertentangan, merupakan hambatan signifikan dalam kolaborasi interdisipliner. Ini sangat terlihat dalam ilmu lingkungan, di mana berbagai pemangku kepentingan mungkin memiliki prioritas yang berbeda atau pertimbangan etis yang beragam.⁴⁰ Dalam konteks lingkungan lintas agama, seperti yang dibahas oleh McKim, penting adanya pengakuan timbal balik dan pemahaman di antara komunitas agama. Hal ini melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap beragam perspektif religius yang dapat berkontribusi pada solusi lingkungan.⁴¹

Kedua, kesadaran interdisipliner sangat penting untuk mengatasi bias antar disiplin. Ini melibatkan pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan epistemologis dan metafisik antar disiplin, yang sering kali kurang dimiliki oleh para profesional. Intervensi pelatihan seperti *Frame Reflection Lab* dapat membantu mengembangkan IC dengan mendorong refleksi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.⁴²

Ketiga, komunikasi yang efektif sering terhambat oleh miskonsepsi dan prasangka antara disiplin. Sebagai contoh, ilmuwan sosial dan ilmuwan alam mungkin memiliki miskonsepsi yang menghalangi tentang metodologi dan tujuan masing-masing, yang pada akhirnya dapat menghambat kolaborasi.⁴³ Dialog filosofis dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi miskonsepsi ini, meskipun belum tentu dapat sepenuhnya menyelaraskan nilai-nilai yang berbeda.⁴⁴

Keempat, struktur penelitian ilmiah tradisional yang sering kali bersifat reduksionis dan spesifik disiplin menjadi tantangan bagi kolaborasi interdisipliner. Masalah lingkungan modern membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai disiplin, namun kerangka kerja penelitian yang ada

⁴⁰ Laursen, Gonnerman, and Crowley, "Improving Philosophical Dialogue Interventions to Better Resolve Problematic Value Pluralism in Collaborative Environmental Science."

⁴¹ McKim, "Prospects and Possibilities for Interfaith Environmentalism."

⁴² Annemarie Horn et al., "Developing Interdisciplinary Consciousness for Sustainability: Using Playful Frame Reflection to Challenge Disciplinary Bias," *Sustainability: Science, Practice, and Policy* 18, no. 1 (2022): 515–530.

⁴³ Lisa M. Campbell, "Overcoming Obstacles to Interdisciplinary Research," *Conservation Biology* 19, no. 2 (2005): 574–577.

⁴⁴ Laursen, Gonnerman, and Crowley, "Improving Philosophical Dialogue Interventions to Better Resolve Problematic Value Pluralism in Collaborative Environmental Science."

belum tentu mendukung kolaborasi semacam itu.⁴⁵ Mengatasi tantangan struktural ini memerlukan cara berpikir dan kolaborasi baru yang menerima kompleksitas masalah lingkungan serta kontribusi beragam dari berbagai disiplin ilmu.

Meskipun tantangan-tantangan ini cukup signifikan, mereka juga memberikan peluang untuk pertumbuhan dan inovasi dalam kolaborasi interdisipliner. Dengan mendorong pemahaman dan penghormatan timbal balik, serta mengembangkan kerangka kerja kolaborasi yang baru, dimungkinkan untuk memanfaatkan kekuatan sains, agama, dan filsafat lingkungan dalam menghadapi masalah lingkungan yang mendesak. Hal ini memerlukan upaya bersama untuk menjembatani kesenjangan antar disiplin serta membangun lingkungan dialog terbuka dan tujuan bersama.

Pendekatan Holistik dan Integratif

Mengintegrasikan perspektif ilmiah, religius, dan filosofis menawarkan pendekatan yang holistik, yaitu pendekatan yang memandang krisis ekologi sebagai persoalan yang tidak hanya bersifat fisik dan teknis, tetapi juga mengandung dimensi moral, spiritual, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, pendekatan holistik berarti melihat lingkungan bukan semata sebagai objek eksploitasi atau sumber daya ekonomi, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan nilai, makna, dan relasi antar manusia serta antara manusia dan alam.

Metode ini bertujuan untuk menggabungkan wawasan empiris dari sains, nilai-nilai etis dan spiritual dari agama, serta refleksi kritis dari filsafat untuk menciptakan solusi yang lebih menyeluruh. Solusi yang dihasilkan tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga relevan secara kultural dan dapat diterima secara moral oleh masyarakat. Dengan demikian, pendekatan holistik memungkinkan terbentuknya strategi pembangunan berkelanjutan yang inklusif, adaptif, dan berakar pada pemahaman lintas disiplin yang saling memperkaya.

Berikut adalah aspek-aspek kunci dari pendekatan ini, yang didukung oleh wawasan dari beberapa penelitian:

Integrasi Ilmiah

Konsep *Coupled Human and Natural Systems* (CHANS) menekankan keterhubungan antara sistem manusia dan ekologi, memberikan kerangka kerja untuk memahami interaksi dan mekanisme umpan balik yang kompleks, yang

⁴⁵ McMichael, "Environmental Change, Climate and Population Health: A Challenge for Inter-Disciplinary Research."

sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan.⁴⁶ Ilmu keberlanjutan memperluas penyelidikan ilmiah tradisional ke dalam domain moral dan etika yang kompleks, menunjukkan bahwa kolaborasi dengan filsuf dapat memperkuat struktur investigasi ilmiah dalam konteks keberlanjutan.⁴⁷

Keterlibatan Filosofis

Filsuf ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi signifikan dengan menangani isu-isu fundamental dalam ilmu keberlanjutan, seperti implikasi etis dari praktik ilmiah dan integrasi sistem pengetahuan yang beragam.⁴⁸ Kerangka holistik untuk proses inovasi dalam bisnis menyoroti pentingnya mengintegrasikan level strategis, organisasi, dan operasional untuk memastikan pengembangan produk yang berkelanjutan, yang dapat diinformasikan oleh wawasan filosofis tentang pemikiran sistemik.⁴⁹

Perspektif Religius dan Budaya

Organisasi berbasis agama memainkan peran penting dalam memberdayakan komunitas yang terpinggirkan, seperti kaum muda, dengan mendorong tanggung jawab lingkungan dan inisiatif partisipatif. Kolaborasi ini dapat meningkatkan keadilan lingkungan dan upaya keberlanjutan dengan memasukkan dimensi spiritual dan etis.⁵⁰ Integrasi perspektif religius dapat mendukung pengembangan praktik berkelanjutan yang sesuai dengan nilai dan keyakinan komunitas, sehingga meningkatkan penerimaan dan efektivitas solusi ekologi.

Meskipun integrasi perspektif beragam ini menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk keberlanjutan, tantangan tetap ada dalam menyeimbangkan ketelitian ilmiah dengan wawasan filosofis dan religius. Kompleksitas masalah ekologi memerlukan dialog dan kolaborasi yang berkelanjutan di seluruh disiplin ilmu untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan efektif dan sensitif terhadap budaya. Pendekatan interdisipliner ini dapat menghasilkan strategi yang lebih tangguh dan adaptif untuk pembangunan berkelanjutan.

⁴⁶ Bojie Fu, "Coupling Human and Natural Systems for Sustainable Development," *National Science Review* 10, no. 7 (2023): 2023.

⁴⁷ Nagatsu et al., "Philosophy of Science for Sustainability Science."

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ana S.M.E. Dias et al., "Proposal of a Holistic Framework to Support Sustainability of New Product Innovation Processes," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 8 (2020): 1–18.

⁵⁰ Marichen A. van der Westhuizen, "A Holistic Interdisciplinary Approach towards Environmental Justice and Youth Empowerment," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 1–8.

Implikasi untuk Penelitian Mendatang

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan beberapa celah dalam literatur yang perlu diperhatikan untuk penelitian mendatang, khususnya dalam pengembangan kerangka etika yang terpadu untuk penatalayanan lingkungan. Berikut beberapa saran untuk arah penelitian mendatang: *Pertama*, meskipun analisis menunjukkan bahwa berbagai tradisi agama memberikan landasan etis yang kuat untuk penatalayanan lingkungan, masih ada kekurangan dalam pengembangan kerangka etika yang komprehensif dan lintas disiplin. Penelitian masa depan harus lebih menekankan integrasi wawasan religius dan filosofi dari berbagai tradisi dengan pendekatan ilmiah modern untuk menciptakan kerangka etika yang terpadu dan dapat diterapkan secara universal.

Kedua, salah satu tantangan utama dalam mengembangkan etika lingkungan yang terpadu adalah ketegangan antara pandangan dunia antroposentris, yang memusatkan peran manusia, dan ekosentris, yang mengakui nilai intrinsik semua bentuk kehidupan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menjembatani perbedaan ini dan mengembangkan kerangka kerja yang dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat, baik dari perspektif religius maupun ilmiah. *Ketiga*, meskipun terdapat keselarasan antara teologi Kristen tentang penatalayanan dan filosofi *deep ecology*, perbedaan dalam hal eskatologi dan pandangan kreasionis tetap menjadi hambatan. Penelitian lebih lanjut harus mengkaji cara-cara untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi Kristen dengan konsep *deep ecology*, terutama dalam konteks keberlanjutan jangka panjang, untuk menciptakan dialog yang lebih produktif antara kedua pandangan.

Keempat, meskipun sudah ada inisiatif kolaborasi lintas agama, seperti dialog antara Kristen dan Islam skala kolaborasinya masih terbatas. Penelitian mendatang perlu mengeksplorasi strategi untuk memperkuat dan memperluas kolaborasi lintas agama ini, sehingga wawasan dan praktik religius dari berbagai tradisi dapat lebih efektif diterapkan dalam menangani krisis lingkungan. *Kelima*, konsep seperti *creatio continua* dalam teologi Kristen yang melihat penciptaan sebagai proses berkelanjutan dapat membantu memperkuat pendekatan holistik terhadap penatalayanan lingkungan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana konsep teologis ini dapat digabungkan dengan pendekatan ilmiah untuk menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap isu lingkungan, yang mencakup aspek fisik, moral, dan spiritual.

Keenam, penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi peran pendidikan dalam mengintegrasikan wawasan teologis dengan pemahaman ilmiah tentang keberlanjutan. Pendidikan agama yang diadaptasi untuk memasukkan etika

lingkungan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai penatalayanan di generasi mendatang.

Penelitian masa depan harus memperhatikan celah-celah ini dan berusaha mengembangkan pendekatan yang lebih terpadu, holistik, dan inklusif dalam menangani tantangan lingkungan global. Integrasi antara wawasan agama dan ilmiah dapat memberikan landasan moral dan praktis yang lebih kuat untuk tindakan lingkungan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara sains, agama, dan filsafat lingkungan memiliki potensi besar dalam menangani krisis ekologi global. Dengan menggabungkan wawasan empiris dari sains, nilai etis dan spiritual dari agama, serta refleksi konseptual dari filsafat lingkungan, pendekatan yang lebih holistik dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Kolaborasi lintas agama terbukti mampu memperkuat kesadaran ekologis dan membentuk etika lingkungan yang lebih inklusif, sementara pendekatan filosofis membantu menjembatani perbedaan metodologis dan nilai di antara berbagai disiplin ilmu. Meskipun terdapat hambatan, seperti pluralisme nilai dan kesulitan dalam membangun pemahaman bersama, penelitian ini menunjukkan bahwa melalui dialog yang lebih mendalam dan kerangka etis yang integratif, solusi yang lebih berkelanjutan dapat diwujudkan. Dengan demikian, integrasi multidisipliner ini tidak hanya berkontribusi pada kebijakan dan praktik lingkungan yang lebih baik, tetapi juga menawarkan fondasi moral yang lebih kuat untuk mendorong kepedulian ekologis di tingkat global.

Daftar Pustaka

- Bhusnar, Madhav Gangaram. "Environmental Ethics and Its Development with Respect to Indian Philosophy and Cultures." *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education* 7, no. 4 (2021): 2484–2490.
- Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. "Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Di STT Simpson Ungaran." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 92–114.
- Campbell, Lisa M. "Overcoming Obstacles to Interdisciplinary Research." *Conservation Biology* 19, no. 2 (2005): 574–577.
- Chuvieco, Emilio, and Mario Burgui. "Impact of Religious Affiliation on Ethical Values of Spanish Environmental Activists." *Religions* 7, no. 5 (2016).

- Destoumieux-Garzón, Delphine, Franziska Matthies-Wiesler, Nicolas Bierne, Aurélie Binot, Jérôme Boissier, Anaïs Devouge, Jeanne Garric, et al. "Getting out of Crises: Environmental, Social-Ecological and Evolutionary Research Is Needed to Avoid Future Risks of Pandemics." *Environment International* 158 (2022).
- Devall, Bill, and George Sessions. *Deep Ecology: Living as If Nature Mattered*. Layton: Gibbs Smith Publisher, 2007.
- Dias, Ana S.M.E., António Abreu, Helena V.G. Navas, and Ricardo Santos. "Proposal of a Holistic Framework to Support Sustainability of New Product Innovation Processes." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 8 (2020): 1–18.
- Fu, Bojie. "Coupling Human and Natural Systems for Sustainable Development." *National Science Review* 10, no. 7 (2023): 2023.
- George, Marie. "Is Eco-Theologian Thomas Berry a Thomist?" *Scientia et Fides* 7, no. 1 (2019): 47–71.
- Hope, Aimie L.B., and Christopher R. Jones. "The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study." *Technology in Society* 38 (2014): 48–59.
- Horn, Annemarie, Marjoleine G. van der Meij, Willemine L. Willems, Frank Kupper, and Marjolein B.M. Zweekhorst. "Developing Interdisciplinary Consciousness for Sustainability: Using Playful Frame Reflection to Challenge Disciplinary Bias." *Sustainability: Science, Practice, and Policy* 18, no. 1 (2022): 515–530.
- Iliina, Halyna. "Environmental Philosophy of Ecumenical Patriarch Bartholomew I." *Sophia. Human and Religious Studies Bulletin* 19, no. 1 (2022): 55–58.
- Jenkins, Willis. "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems." *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 283–309.
- Kaoma, Kapyra. "Towards an African Theological Ethic of Earth Care: Encountering the Tonga Lwiindi of Simaamba of Zambia in the Face of the Ecological Crisis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–10.
- Katongole, Emmanuel. "Mission as Integral Ecology: Doing Theology at Bethany." *Mission Studies* 39, no. 2 (2022): 163–185.
- Latif, Muhaemin, Darmawati Hanafi, Rahmi Damis, and Abdi Goncing. "Environmental Theology and Its Relevance to Islamic Law: Perception of Makassar Muslim Scholars, Indonesia." *Samarah* 7, no. 3 (2023): 1734–1756.
- Laursen, Bethany K., Chad Gonnerman, and Stephen J. Crowley. "Improving Philosophical Dialogue Interventions to Better Resolve Problematic Value Pluralism in Collaborative Environmental Science." *Studies in History and Philosophy of Science* 87 (2021): 54–71.
- Lowe, Benjamin S., Susan K. Jacobson, Glenn D. Israel, and Anna L. Peterson.

- “Association of Religious End Time Beliefs with Attitudes toward Climate Change and Biodiversity Loss.” *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 11 (2023).
- Maarschalk, R., and H. Viviers. “Die Godsredes in Die Boek Job: Ideologie En Eko-Teologie.” *Verbum et Ecclesia* 23, no. 1 (2002): 125–140.
- McKim, Robert. “Prospects and Possibilities for Interfaith Environmentalism.” *Religious Studies* 60, no. 1 (2024): 147–159.
- McMichael, Anthony J. “Environmental Change, Climate and Population Health: A Challenge for Inter-Disciplinary Research.” *Environmental Health and Preventive Medicine* 13, no. 4 (2008): 183–186.
- Naess, Arne. “The Shallow and the Deep, Long-range Ecology Movement. A Summary*.” *Inquiry* 16, no. 1–4 (1973): 95–100.
- Nagatsu, Michiru, Taylor Davis, C. Tyler DesRoches, Inkeri Koskinen, Miles MacLeod, Milutin Stojanovic, and Henrik Thorén. “Philosophy of Science for Sustainability Science.” *Sustainability Science* 15 (2020): 1807–1817.
- Nunes-Neto, Nei de Freitas. “The Environmental Crisis as a Good Case for an Intellectual and Practical Integration Between Philosophy and Science.” *Science & Education* 24, no. 9–10 (2015): 1285–1299.
- Puglisi, Antonino, and Johan Buitendag. “The Religious Vision of Nature in the Light of Laudato Si’: An Interreligious Reading between Islam and Christianity.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–10.
- Sayem, Md. Abu. “Religious Perspectives on Environmental Issues: A Comparative Study of John B. Cobb, Jr. and Seyyed Hossein Nasr.” *Australian Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2019): 34–50.
- Suwito, Suwito. “Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 221.
- Toby Svoboda. “Environmental Philosophy as a Way of Life.” *Ethics & the Environment* 21, no. 1 (2016): 1–27.
- van der Westhuizen, Marichen A. “A Holistic Interdisciplinary Approach towards Environmental Justice and Youth Empowerment.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 1–8.
- White, Lynn. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.